

**PERAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH KERAJINAN
TANGAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT KAMPUNG KEPARAKAN KIDUL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Strata
Satu dalam Studi Pengembangan Masyarakat Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:
Muhammad Caesar Rifyal Sidqi
NIM. 21102030027

Dosen Pembimbing:
Muhamad Rashif Hilmi, S.Si., M.Sc.
NIP. 199220309 20201 21001

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1300/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH KERAJINAN TANGAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KAMPUNG KEPARAKAN KIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD CAESAR RIFYAL SIDQI
Nomor Induk Mahasiswa : 21102030027
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhamad Rashif Hilmi, S.Si., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 68a87befc4b9c



Pengaji I

Halimatus Sa'diyah, S.I.Kom, M.I.Kom
SIGNED

Valid ID: 68a4651124ef4



Pengaji II

Suharto, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a99631962b4



Yogyakarta, 15 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 68abb948e5465



SURAT KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Caesar Rifyal Sidqi
NIM : 21102030027
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kerajinan Tangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kampung Keparakan Kidul adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 05 Agustus 2025

Yang menyatakan,


Muhammad Caesar Rifyal Sidqi
NIM 21102030027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Caesar Rifyal Sidqi
NIM : 21102030027
Judul Skripsi : Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kerajinan Tangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kampung Keparakan Kidul

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.
Atas perhatiannya saya ucapan terimakasih.

Yogyakarta, 05 Agustus 2025
Mengetahui

Pembimbing

Muhamad Rashif Hilmi, S.Si., M.Sc.
NIP 199220309 20201 21001

Ketua Prodi,

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19830811 201101 2 010

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur dan segala kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu, yang sudah begitu sabar menanti kabar sederhana dari *whatsapp* anaknya tercinta: “Alhamdulillah, Mah. Pak. Skripsi saya tuntas juga.” Terimakasih sudah percaya, bahkan saat saya dalam keraguan.

Para dosen, khususnya pembimbing, yang entah bagaimana tetap sabar membaca kalimat-kalimat saya yang kadang tidak tahu arah. Terimakasih atas waktu dan arahan nya.

Teman-teman seperjuangan, yang lebih sering bergurau, bermain, atau sekadar mengeluh bersama, namun tetap menjadi ruang aman untuk tertawa di tengah tekanan. Terimakasih sudah ada.

Warga Keparakan Kidul, yang bersedia diwawancara dan meluangkan waktunya untuk penyelesaian penelitian ini. Terimakasih sudah membantu.

Dan yang terakhir, untuk diri saya sendiri, yang memilih untuk tidak menyerah meskipun godaan begitu warna-warni. Untuk setiap kali harus memulai ulang, dan untuk setiap detik yang penuh keraguan, terima kasih telah bertahan. Skripsi ini bukan tentang kesempurnaan, tetapi tentang keberanian untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.

MOTTO

Saya tidak bisa mengubah isi dunia, tapi setidaknya saya bisa mengubah isi
kepala.

Wake up, sar!

Ibu saya pernah berkata, “Setiap kamu adalah pemimpin bagi dirimu sendiri.
Jangan jadi pemimpin yang dzalim.” – Ibu Muflihat Haby



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sebuah perjalanan panjang yang penuh liku, tantangan, dan pembelajaran berharga, kini telah mencapai puncaknya. Skripsi berjudul "Peran UMKM Kerajinan Tangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kampung Keparakan Kidul" ini bukan sekadar tugas akhir akademik, melainkan cerminan dari dedikasi dan upaya untuk memahami dinamika sosial yang begitu kompleks di tengah masyarakat.

Penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, izinkan saya menghaturkan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kesempatan dan fasilitas pendidikan yang luar biasa, yang telah membuka gerbang ilmu dan wawasan bagi saya selama menempuh studi di kampus yang saya cintai ini.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kepemimpinan dan kebijaksanaannya yang senantiasa menciptakan iklim akademik yang kondusif dan inspiratif bagi seluruh mahasiswa.
3. Ibu Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si., selaku Kepala Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, atas arahan dan dukungan yang tak pernah putus, serta semangat yang selalu beliau berikan dalam setiap tahapan penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Muhamad Rashif Hilmi, S.Si., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya, yang dengan sabar, telaten, dan penuh dedikasi telah meluangkan waktu, pikiran, dan energinya untuk membimbing saya dari awal hingga akhir. Setiap masukan, koreksi, dan diskusi yang mendalam dari Bapak adalah cahaya penuntun yang tak ternilai harganya. Tanpa bimbingan Bapak, skripsi ini tidak akan pernah terwujud seperti sekarang.
5. Ibu Halimatus Sa'diyah, S.I.Kom, M.I.Kom., selaku Dosen Pengaji Skripsi I yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini bisa segera dituntaskan.
6. Bapak Suharto, M.A., selaku Dosen Pengaji Skripsi II yang telah bersedia memberikan arahan dan bimbingan. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, yang telah menjadi sumber ilmu, inspirasi, dan teladan selama masa perkuliahan. Setiap pelajaran dan diskusi di kelas telah membentuk pola pikir dan bekal berharga bagi saya dalam menapaki kehidupan.
8. Seluruh jajaran staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas bantuan dan pelayanan administratif yang selalu ramah dan sigap, sehingga setiap urusan akademik dapat berjalan lancar tanpa hambatan.
9. Terimakasih kepada masyarakat Kampung Keparakan Kidul yang telah banyak memberikan informasi tentang fokus penelitian skripsi ini.
10. Terima kasih untuk kawan-kawan kontrakan H. Syahrul yang telah membakar semangat penelitian ini.

11. Teman-teman Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2021, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.
12. Teruntuk Ibu Muflihat, Bapak Mara Hariri Sidqi, dan Rafly Akbar Sidqi, yang selalu mendoakan dan mendukung penulis baik secara moril maupun materi agar bisa menyelesaikan kuliah dengan baik, serta dukungan keluarga yang terus mengalir untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan senantiasa saya terima dengan lapang dada demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pengembangan masyarakat, serta menjadi inspirasi bagi upaya peningkatan kesejahteraan yang lebih inklusif di tengah masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA Yogyakarta, 22 Agustus 2025
YOGYAKARTA Hormat saya,

Muhammad Caesar Rifyal Sidqi

21102030027

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena "kesejahteraan tersekat" di Kampung Keparakan Kidul, Yogyakarta, yang disebabkan oleh paradoks potensi UMKM kerajinan tangan. Meskipun UMKM secara signifikan meningkatkan kesejahteraan individu pelaku dalam aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan, manfaat ini tidak terdistribusi secara merata ke seluruh komunitas. Dengan menggunakan teori modal sosial dari Robert D. Putnam, penelitian kualitatif deskriptif ini menemukan bahwa paradoks kesejahteraan ini berakar pada ketidakseimbangan modal sosial.

Modal sosial bonding yang kuat antar pelaku usaha justru menciptakan lingkaran eksklusif yang memusatkan manfaat. Sebaliknya, lemahnya modal sosial bridging dan linking berfungsi sebagai mekanisme utama yang menghambat partisipasi masyarakat non-pelaku dan membatasi akses ke sumber daya formal. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, studi ini menegaskan bahwa UMKM gagal berfungsi sebagai lokomotif pemberdayaan komunal karena sifatnya yang personal dan kurang inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mencapai kesejahteraan yang merata, strategi pengembangan UMKM harus beralih dari fokus pada individu menjadi penguatan jaringan sosial yang menjembatani dan menghubungkan komunitas secara keseluruhan.

Kata Kunci: UMKM, Kerajinan Tangan, Kesejahteraan Masyarakat, Kesejahteraan Tersekat, Peran Sosial, Keberlanjutan.



ABSTRACT

This study analyzes the "segmented welfare" phenomenon in Kampung Keparakan Kidul, Yogyakarta, caused by the potential paradox of handicraft MSMEs. While MSMEs significantly enhance the welfare of individual actors in economic, social, educational, and health aspects, these benefits are not equitably distributed across the entire community. Utilizing Robert D. Putnam's social capital theory, this descriptive qualitative research finds that this welfare paradox stems from an imbalance in social capital.

The strong bonding social capital among business actors ironically creates an exclusive circle that concentrates benefits. Conversely, weak bridging and linking social capital act as the primary mechanisms hindering the participation of non-actors and limiting their access to formal resources. Through in-depth interviews, observation, and documentation, this study concludes that MSMEs fail to function as a locomotive for communal empowerment due to their personal and less-inclusive nature. This research suggests that to achieve equitable welfare, MSME development strategies must shift from focusing on individuals to strengthening social networks that bridge and connect the community as a whole.

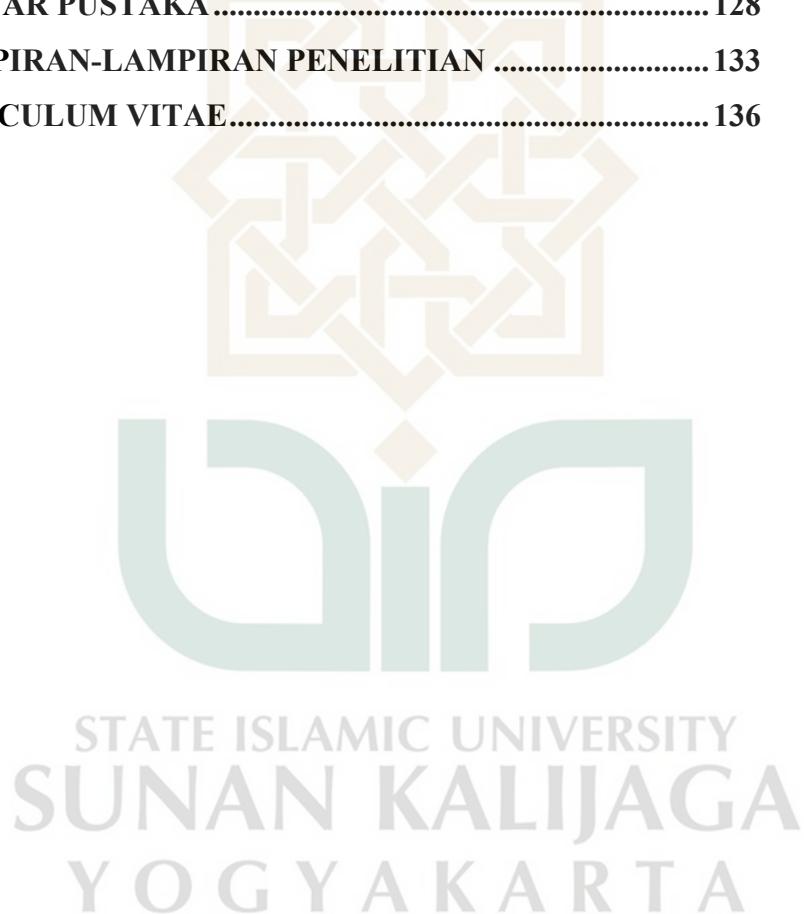
Keywords: MSMEs, Handicrafts, Community Welfare, Segmented Welfare, Social Role, Sustainability.



DAFTAR ISI

<u>_Toc206960109HALAMAN PENGESAHAN</u>	i
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	18
G. Metode Penelitian.....	33
H. Sistematika Pembahasan	43
BAB II	45
A. Profil Kampung Keparakan Kidul.....	45
B. Sejarah dan Perkembangan UMKM Kerajinan Tangan	56
C. Sistem Distribusi Produk.....	59
D. Sistem Produksi.....	66
E. Kondisi Masyarakat Kampung Keparakan Kidul	71
BAB III	80
A. Peran UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan	81

B.	Manifestasi Kesejahteraan Tersekat	111
C.	Faktor yang Memunculkan Kesejahteraan Tersekat....	116
BAB IV	124
A.	Kesimpulan	124
B.	Saran	125
C.	Penutup	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN PENELITIAN	133
CURICULUM VITAE	136



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kecenderungan Riset	15
Tabel 1. 2 Daftar Informan	36
Tabel 2. 1 Batasan Wilayah Keparakan	46
Tabel 2. 2 Struktur Pemerintahan Kampung Keparakan Kidul	51
Tabel 2. 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat	51
Tabel 2. 4 Profesi/Pekerjaan Masyarakat.....	51
Tabel 2. 5 Jumlah dan Jenis Produk Kerajinan	52
Label 3. 1 Temuan Peran UMKM dalam Kesejahteraan	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Keparakan kidul.....	50
Gambar 2: Potret Plang Kampung Kerajinan	53
Gambar 3: Aliran Kali Code, Taman Baca, Potret Rumah Kerajinan	54
Gambar 4: Produksi dan Produk asli Keparakan Kidul	61
Gambar 5: Kulit Sintetis dan Hasil Produk salah satu pelaku usaha (Pak ST)	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UMKM atau usaha mikro kecil dan menengah adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan kriteria tertentu dalam hal kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Usaha kecil adalah entitas ekonomi produktif yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan besar, dengan aset dan omzet lebih besar dari usaha mikro tetapi masih dalam batasan yang ditentukan undang-undang. Sementara itu, usaha menengah memiliki skala usaha yang lebih besar dari usaha kecil, dengan jumlah kekayaan bersih dan omzet yang lebih tinggi, namun tetap independen dan bukan bagian dari usaha besar.¹

Di antara subsektor UMMK, kerajinan tangan menonjol karena karakteristiknya yang berbasis rumah tangga, proses produksi yang padat karya, pewarisan keterampilan antargenerasi, serta nilai-nilai budaya yang tertanam dalam produk. Kerajinan tangan tidak hanya menghasilkan pendapatan rumah tangga tetapi juga memperkaya identitas budaya daerah dan membuka peluang pasar baik lokal maupun, pada beberapa kasus tertentu, termasuk melalui jalur pariwisata dan pemasaran kreatif. Namun literatur dan studi praktik menunjukkan bahwa potensi ini tidak otomatis terdistribusi secara merata di antara seluruh warga komunitas;

¹ Badan Pusat Statistik. “Peran UMMK dalam perekonomian nasional”. (*Jakarta: BPS*. 2023). Diakses dari <https://kemenkopukm.go.id/read/umkm-serap-97-tenaga-kerja-dan-sumbang-61-pdb>

sering terdapat konsentrasi akses pada modal, keterampilan, dan jaringan pemasaran pada kelompok tertentu..²

Konteks lokal Kampung Keparakan Kidul (Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta) merepresentasikan fenomena tersebut secara jelas. Keparakan Kidul dikenal sebagai kampung kerajinan (terutama kerajinan kulit: sandal, tas, sepatu) yang tumbuh secara organik sejak beberapa dekade lalu; produk-produknya menjadi bagian dari citra ekonomi kreatif lokal dan aktivitas promosi budaya setempat. Aktivitas kerajinan di Keparakan didokumentasikan baik oleh media lokal maupun penelitian perguruan tinggi yang memetakan dinamika klaster kerajinan di wilayah tersebut. Namun, meski terdapat prestasi dan potensi, beberapa studi kasus dan liputan melaporkan kendala dalam pengembangan yang menyeluruh termasuk masalah akses pembiayaan, digitalisasi, regenerasi tenaga kerja, dan koordinasi kelembagaan.³

Secara karakteristik, usaha kerajinan tangan di Keparakan tumbuh berbasis individu/keluarga: banyak rumah tangga mengembangkan unit produksi di skala mikro, memanfaatkan keterampilan turun-temurun, pelanggan personal, dan jaringan pemasaran informal. Meskipun pernah ada inisiatif kelembagaan atau komunitas (upaya membentuk wadah pengorganisasian), bukti lapangan menunjukkan bahwa pembangunan klaster lebih ditopang oleh inisiatif mandiri pelaku dibandingkan peran lembaga formal yang berkelanjutan. Akibatnya, pola

² Muflis Nurizza Pahlawi. “Strategi pengembangan potensi UMKM kerajinan tangan Kiso “Jago Abadi” di Desa Kemiri, Banyumas”. *JPM Bantenese*. (2021)

³ Repository Universitas Gadjah Mada. “Dinamika Perkembangan Kampung Kerajinan berbasis UMKM (Studi di Kampung Kerajinan Keparakan Kidul Yogyakarta)”. (2023)

pewarisan keterampilan, aliran pesanan, dan akses modal cenderung terkonsentrasi pada jaringan rumah tangga tertentu.

Secara potensi, aktivitas kerajinan individu di Keparakan Kidul telah memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku seperti, peningkatan pendapatan, kesempatan pendidikan anak, dukungan sosial dalam keluarga, hingga akses pada layanan kesehatan. Namun, realitas lapangan menunjukkan bahwa manfaat ini tidak merata. Warga yang tidak menjadi pelaku usaha relatif kurang terlibat dalam rantai produksi maupun akses pasar, sehingga kesejahteraan mereka tidak meningkat signifikan meski berada dalam lingkungan yang sama. Pewarisan keterampilan yang terbatas pada lingkar keluarga, distribusi pesanan yang hanya mengalir pada pelaku tertentu, serta minimnya peluang pelatihan inklusif menjadikan masyarakat non-pelaku berada dalam posisi marginal.⁴

Fenomena ini dioperasionalkan dalam penelitian ini sebagai “kesejahteraan tersekat”: yaitu kondisi ketika manfaat ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan dari UMKM kerajinan tangan terfokus pada kelompok tertentu, sementara kelompok lain yang berada dalam komunitas yang sama tidak mendapat manfaat yang setara. Dengan kata lain, keberadaan UMKM kerajinan memang meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat, tetapi secara bersamaan melahirkan ketersekatnya kesejahteraan bagi yang lain. Untuk memahami mengapa kesejahteraan tersekut terjadi, penelitian ini menggunakan teori modal sosial. Teori ini menekankan bahwa ikatan sosial (bonding), jaringan antar-kelompok (bridging), dan hubungan dengan aktor eksternal (linking) menentukan siapa yang dapat

⁴ Data Hasil Observasi dan Wawancara

mengakses informasi, peluang pasar, dan modal.⁵ Dalam konteks Keparakan Kidul, ikatan bonding antar-pelaku usaha memang kuat, namun bridging dan linking relatif lemah sehingga akses terhadap manfaat UMKM menjadi eksklusif.

Dari sisi akademis, penelitian ini mengkaji distribusi manfaat UMKM kerajinan pada tingkat mikro-komunitas, bukan hanya kontribusi makro terhadap ekonomi nasional. Kebaruan penelitian ini adalah memperkenalkan konsep kesejahteraan tersekat sebagai lensa untuk membaca kesenjangan distribusi manfaat dalam satu kampung kerajinan. Dari sisi praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan agar strategi pengembangan UMKM di tingkat lokal tidak hanya menumbuhkan pelaku yang sudah ada, tetapi juga membuka akses yang lebih inklusif bagi kelompok non-pelaku. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, bagaimana peran UMKM kerajinan tangan dalam meningkatkan kesejahteraan (dilihat dari aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan). Dan faktor-faktor apa yang memunculkan fenomena kesejahteraan tersebut di kampung tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana Peran UMKM Kerajinan Tangan yang dikelola oleh individu atau keluarga dapat meningkatkan Kesejahteraan Multidimensional?

⁵ Putro., “Peran modal sosial dalam pengembangan UMKM kerajinan di Kampung Purun”. Dalam Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah (Banjarmasin: LPPM Universitas Lambung Mangkurat. 2022.) hal. 203–209.

2. Apa faktor-faktor yang memunculkan Kesejahteraan Tersekat di wilayah Kampung Kerajinan Keparakan Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, Maka tujuan penelitian ini adalah menjawab persoalan yang sudah diuraikan pada rumusan masalah penenelitian.

1. Mendeskripsikan Peran UMKM Kerajinan tangan terhadap kesejahteraan masyarakat Kampung Keparakan Kidul
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memunculkan Kesejahteraan tersekat di wilayah Kampung Kerajinan Keparakan Kidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti, di samping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir, juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat melalui sektor UMKM, khususnya yang berbasis kerajinan tangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menjadi mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan sumber data dan informasi mengenai pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan umkm kerajinan tangan.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Atsna Himmatal Aliyah, yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Ekonomi dengan judul “Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.”.⁶ Penelitian ini menelaah peran UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menekankan kontribusi UMKM pada indikator ekonomi makro, seperti peningkatan pendapatan komunal dan penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara aktivitas UMKM dan indikator kesejahteraan ekonomi di wilayah studi; UMKM dinilai berperan dalam memperkuat basis ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan sirkulasi pendapatan. Temuan ini penting untuk mempertegas legitimasi ekonomi UMKM sebagai salah satu penggerak pembangunan lokal.

Meski demikian, dari sisi metodologis studi Aliyah memiliki keterbatasan yang relevan untuk dicatat. Pertama, unit analisis penelitian cenderung bersifat agregat berfokus pada indikator makro (mis. kontribusi terhadap PDB lokal atau jumlah tenaga kerja yang terserap) sehingga kurang mampu menjelaskan bagaimana manfaat tersebut didistribusikan hingga tingkat rumah tangga. Kedua, studi ini minim eksplorasi mengenai mekanisme sosial yang menentukan siapa memperoleh manfaat dan siapa yang tertinggal; aspek-aspek seperti struktur jejaring sosial, pola

⁶ Atsna Himmatal, “Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 3:1 (2022) Hal. 64-70

rekrutmen tenaga kerja, atau akses ke pelatihan tidak dianalisis secara mendalam. Ketiga, pendekatan kuantitatif tanpa pelengkap kualitatif membuat klaim dampak menjadi kurang tajam dalam menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”— yakni pertanyaan kunci ketika ingin memahami fenomena kesejahteraan tersekat.

Implikasi metodologis dari kelemahan-kelemahan ini adalah kebutuhan untuk memperkaya analisis agregat dengan unit analisis rumah tangga dan pendekatan kualitatif yang menggali mekanisme distribusi manfaat. Dengan demikian, temuan Aliyah berfungsi sebagai pijakan awal yang menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi pada kesejahteraan secara luas, namun tidak mengantikan kebutuhan penelitian yang menelusuri distribusi internal manfaat tersebut. Penelitian ini, oleh karena itu, mengambil celah tersebut: memperdalam analisis pada level keluarga/individu, menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengukuran indikator distribusi manfaat agar dapat memetakan fenomena kesejahteraan tersekat yang tidak tertangkap oleh studi-studi makro seperti Aliyah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yenni, yang diterbitkan dalam jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri dengan judul “Pengembangan Umkm Kerajinan Anyaman Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan”.⁷ Penelitian ini mengkaji pengembangan UMKM kerajinan anyaman melalui program pengabdian yang mencakup pelatihan teknis, pembentukan kelompok produksi, dan fasilitasi

⁷ Yeni, Dkk, “Pengembangan Umkm Kerajinan Anyaman Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri* Vol. 5:2 (2021) Hal. 438-445

pemasaran di Desa Sumberjo. Laporan tersebut melaporkan hasil positif berupa peningkatan kualitas produk, produktivitas, dan semangat kolektif peserta, sekaligus menyoroti manfaat praktis intervensi bagi keberlanjutan usaha mikro lokal. Sebagai studi pengabdian, temuan ini memiliki nilai aplikatif tinggi menunjukkan bagaimana intervensi konkret dapat memperbaiki output produksi dan kapasitas teknis pada tingkat komunitas.

Meskipun demikian, dari sudut metodologis terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati ketika menggunakan hasil ini sebagai landasan empiris untuk kajian tentang kesejahteraan tersebut. Pertama, desain evaluatif studi ini relatif terbatas: tidak terdapat baseline yang sistematis maupun kelompok pembanding yang memungkinkan penilaian kausalitas antara intervensi dan perubahan outcome. Kedua, dokumentasi mengenai kriteria seleksi peserta dan mekanisme rekrutmen kurang terperinci padahal aspek ini krusial untuk menilai inklusivitas program (siapa yang memang mendapat manfaat dan siapa yang terlewat). Ketiga, evaluasi dampak cenderung berorientasi pada output teknis (kualitas produk, kuantitas produksi) dan kurang menilai outcome yang bersifat distribusi manfaat sosial-ekonomi (mis. perubahan akses literasi, jaringan pasar, atau kesejahteraan rumah tangga non-peserta). Keempat, umumnya studi pengabdian bersifat jangka pendek sehingga tidak menangkap efek jangka menengah hingga jangka panjang, termasuk kemungkinan perbedaan efek antara peserta inti dan masyarakat non-pelaku.

Implikasi metodologis yang dapat diambil dari kritik ini adalah perlunya studi yang melengkapi bukti praktis pengabdian dengan desain yang lebih reflektif terhadap isu distribusi manfaat. Untuk itu, penelitian ini meminjam pelajaran

penting dari Yenni et al. dengan tetap mempertahankan fokus aplikatif pada pelatihan dan capacity building, namun menambahkan langkah-langkah metodologis yang bertujuan untuk mendokumentasikan kriteria partisipasi dan rasio pelaku/non-pelaku, untuk menggabungkan data kualitatif mendalam untuk menangkap mekanisme seleksi dan hambatan partisipasi, serta memasukkan indikator distribusi manfaat (mis. akses literasi non-formal, jejaring pemasaran, dan persepsi non-pelaku) agar dapat menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana manfaat UMKM cenderung terkonsentrasi pada lingkaran inti. Dengan demikian, temuan praktis Yenni et al. tetap dipandang sebagai bukti bahwa intervensi teknis efektif meningkatkan kapasitas produksi; penelitian ini kemudian melangkah lebih jauh untuk memetakan siapa yang memperoleh manfaat dan faktor apa yang menyebabkan kesejahteraan tersebut ‘tersekat’ di dalam komunitas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Salman Al Farisi, yang diterbitkan dalam jurnal dinamika ekonomi syariah, dengan judul “Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”.⁸

Salman Al Farisi menekankan peran UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan UMKM tidak hanya berdampak pada perluasan kesempatan kerja, tetapi juga pada peningkatan indikator kualitas hidup masyarakat, terutama di sektor pendidikan dan kesehatan yang menjadi komponen IPM. Dengan kata lain,

⁸ Salman Al Farisi, Dkk, “Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”, *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* Vol 9, No.1, (2022) Hlm. 73-84.

UMKM diposisikan sebagai salah satu instrumen penting dalam mendukung pembangunan manusia secara komprehensif di tingkat lokal.

Namun, secara metodologis penelitian ini memiliki keterbatasan yang relevan untuk dikritisi. Pertama, penggunaan indikator makro seperti IPM dan jumlah tenaga kerja terserap memang efektif untuk memberikan legitimasi akademis maupun kebijakan, tetapi kurang menggambarkan variasi kondisi di tingkat rumah tangga. Data agregat semacam ini tidak mampu menjelaskan apakah peningkatan IPM dan kesempatan kerja tersebut dialami secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat atau hanya terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Kedua, studi ini tidak mengeksplorasi lebih jauh mekanisme sosial dan ekonomi yang menjelaskan perbedaan akses masyarakat terhadap peluang kerja yang diciptakan UMKM. Aspek seperti tingkat pendidikan, keterampilan, jejaring sosial, dan modal sosial yang membentuk akses kerja tidak dibahas secara rinci. Ketiga, pendekatan penelitian lebih bersifat deskriptif-kuantitatif tanpa didukung oleh penjelasan kualitatif, sehingga sulit untuk mengidentifikasi mengapa dan bagaimana sebagian masyarakat tetap tertinggal meskipun indikator makro menunjukkan perbaikan.

Implikasi metodologis dari penelitian ini adalah perlunya pelengkap pendekatan makro dengan analisis mikro dan kualitatif agar distribusi manfaat UMKM dapat dipetakan secara lebih jelas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyoroti unit analisis keluarga dan individu, khususnya dengan membandingkan pengalaman pelaku dan non-pelaku UMKM dalam aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Dengan demikian, jika penelitian Salman Al Farisi menegaskan kontribusi UMKM terhadap pembangunan manusia pada level

agregat, maka penelitian ini mencoba menelusuri distribusi internal manfaat tersebut, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan fenomena kesejahteraan tersekat di Kampung Keparakan Kidul.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hutrin Kamil, yang diterbitkan dalam Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat dengan judul “Pengembangan Sumber Daya Manusia Kerajinan Tangan Melalui Pelatihan Dalam Upaya Meningkatkan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah.”⁹ Kajian ini meneliti pelatihan keterampilan bagi pelaku UMKM kerajinan tangan dan menemukan bahwa intervensi pelatihan berkontribusi pada peningkatan kualitas produk, efisiensi produksi, serta kemampuan adaptasi terhadap permintaan pasar. Studi ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dapat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha mikro sekaligus meningkatkan daya saing produk kerajinan di tingkat lokal.

Meskipun menunjukkan dampak positif, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang relevan untuk dikritisi. Pertama, evaluasi lebih banyak difokuskan pada outcome teknis berupa peningkatan kualitas produk, sementara dimensi sosial dari pelatihan misalnya keterlibatan masyarakat non-pelaku atau penyebaran manfaat keterampilan ke luar lingkaran inti kurang dieksplorasi. Kedua, studi ini tidak menjelaskan secara rinci mekanisme rekrutmen peserta pelatihan. Hal ini menyulitkan untuk menilai sejauh mana pelatihan benar-benar inklusif atau justru hanya menguatkan kapasitas pelaku yang sudah mapan. Ketiga, dari segi

⁹ Hutrin Kamil, Dkk, ‘Pengembangan Sumber Daya Manusia Kerajinan Tangan Melalui Pelatihan Dalam Upaya Meningkatkan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)’, *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, (2023) Hal. 2-14

desain, penelitian lebih menekankan pada hasil jangka pendek; belum ada penilaian longitudinal mengenai apakah peningkatan kapasitas tersebut berdampak pada distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata dalam komunitas.

Implikasi metodologis dari keterbatasan ini adalah perlunya penelitian yang tidak hanya mengukur hasil teknis dari pelatihan, tetapi juga menganalisis akses dan partisipasi: siapa yang hadir, siapa yang absen, dan apa alasan di balik perbedaan tersebut. Penelitian ini mengambil pelajaran dari temuan Hutrin Kamil et al. dengan menekankan bahwa pelatihan memang efektif bagi pelaku UMKM, namun untuk memahami fenomena kesejahteraan tersekat perlu ditelusuri juga keterlibatan masyarakat non-pelaku. Dengan demikian, studi ini tidak sekadar menilai manfaat pelatihan, tetapi juga melihat distribusi pengetahuan, keterampilan, dan literasi non-formal antara pelaku dan non-pelaku UMKM di Kampung Keparakan Kidul.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Gilang dan Widiastuti (2021) dalam jurnal arsitektur ilmiah dengan judul “Model perancangan pusat komunitas Kampung Keparakan sebagai antitesis panti asuhan: fasilitas reunifikasi keluarga.” Penelitian ini menempatkan Kampung Keparakan sebagai lokasi studi desain komunitas dan mengusulkan model pusat komunitas yang berfungsi sebagai sarana reunifikasi keluarga. Temuan utama mereka menunjukkan bahwa intervensi fisik-ruang yang dirumuskan melalui konsep *Therapeutic Courtyard* (gabungan playground, ruang bimbingan/konseling keluarga, dan penggunaan elemen alam) memiliki potensi untuk meningkatkan interaksi sosial antar-lapisan komunitas dan menyediakan ruang layanan sosial yang inklusif. Selain itu, penulis

menggarisbawahi pentingnya pengelolaan semi-terbuka dan peran mitra pendamping (misal. LSM) untuk memastikan kepemilikan komunitas serta keberlanjutan fungsi pusat tersebut. Studi ini juga memetakan kondisi lokal Keparakan, termasuk aktivitas ekonomi kerajinan dan keberadaan berbagai inisiatif komunitas yang menjadi modal sosial bagi upaya pengelolaan ruang publik.¹⁰

Keterkaitan artikel ini dengan penelitian mengenai UMKM kerajinan dan kesejahteraan tersekat di Kampung Keparakan Kidul terletak pada dua aspek. Pertama, artikel ini memperkuat bukti kontekstual bahwa Keparakan memiliki basis aktivitas komunitas dan nilai-nilai sosial yang dapat menjadi sumber daya untuk intervensi pro-inklusif; hal ini mendukung pengamatan dalam penelitian ini bahwa modal sosial lokal (bonding) memang kuat namun perlu diperkuat menjadi bridging dan linking agar manfaat ekonomi tersebar lebih merata. Kedua, gagasan desain ruang publik yang mengorganisir pertemuan lintas-kelompok memberi contoh praktis bagaimana fasilitas bersama dapat difungsikan untuk memfasilitasi akses informasi, pelatihan, dan layanan elemen-elemen yang dalam kerangka modal sosial dapat memperbaiki bridging dan linking sehingga menurunkan risiko ketersekatnya kesejahteraan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan fokus yang penting antara penelitian ini dan studi Gilang & Widiastuti. Artikel tersebut bersifat arsitektural dan normatif menawarkan solusi desain ruang sebagai respons terhadap masalah sosial (deinstitusionalisasi anak dan penguatan komunitas) sementara penelitian ini

¹⁰ Gilang, D. A., & Widiastuti, K. Model perancangan pusat komunitas Kampung Keparakan sebagai antitesis panti asuhan: fasilitas reunifikasi keluarga. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 19(1), 75–84. 2021

bersifat sosio-ekonomi empiris yang menelaah distribusi manfaat UMKM kerajinan pada level rumah tangga (pelaku vs non-pelaku) dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesejahteraan tersekat). Dengan kata lain, tinjauan ini menyediakan ruang solusi (infrastruktur sosial-ruang) yang relevan sebagai salah satu intervensi potensial, tetapi tidak menggantikan analisis kausal ekonomi-sosial yang menjadi fokus penelitian ini.

Secara metodologis, persamaan yang dapat dimanfaatkan adalah kecocokan konteks studi keduanya meneliti Keparakan sebagai wilayah studi sehingga observasi kontekstual pada artikel tersebut (peta aktor komunitas, struktur ruang, praktik sosial) dapat dijadikan referensi empiris pendukung. Untuk perumusan rekomendasi kebijakan, temuan desain *Therapeutic Courtyard* dapat dikaitkan dengan rekomendasi penelitian ini: misalnya, pengembangan ruang komunitas multifungsi yang diprogram untuk pelatihan keterampilan, pertemuan pasar kolektif, dan layanan kesehatan/pendidikan, yang sekaligus berperan sebagai platform bridging dan linking bagi rumah tangga non-pelaku. Dengan demikian, artikel ini ditempatkan di sini sebagai dukungan kontekstual dan sebagai contoh intervensi ruang yang potensial untuk mengatasi masalah ketersekatnya kesejahteraan bukan sebagai bukti keberlanjutan kelembagaan, mengingat temuan lapangan penelitian Anda menunjukkan kelembagaan lokal.

Tabel 1. 1 Kecenderungan Riset

Judul	Penjelasan	Persamaan dan Perbedaan
Atsna Himmatul Aliyah (2022), yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Ekonomi dengan judul <i>PERAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.</i>	Studi ini menunjukkan bahwa keberadaan UMKM memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Keberadaan usaha kecil dan menengah di tingkat lokal mendorong peningkatan pendapatan masyarakat melalui penciptaan peluang kerja baru, terutama di sektor informal.	Persamaan: Memberikan Gambaran jelas tentang sebuah kontribusi umkm terhadap kesejahteraan masyarakat. Perbedaan: Penelitian selanjutnya, penulis akan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi keberlanjutan UMKM, seperti akses terhadap teknologi, kebijakan pemerintah yang mendukung, serta masalah pembiayaan yang sering menjadi hambatan utama bagi pelaku UMKM.
Yenni, dkk (2021) yang diterbitkan dalam jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat membangun negeri dengan judul “ <i>PENGEMBANGAN UMKM KERAJINAN ANYAMAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA SUMBERJO KECAMATAN SARIREJO KABUPATEN LAMONGAN</i> ”.	Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelatihan keterampilan, pembentukan kelompok pengrajin, dan peningkatan daya saing merupakan elemen kunci yang dibutuhkan masyarakat untuk dapat mengembangkan industri kerajinan dengan lebih efektif. Program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam pembuatan kerajinan anyaman, serta pentingnya membangun organisasi atau	Persamaan: Adanya pembentukan paguyuhan sebagai wadah yang efektif untuk sebuah pengembangan industry kerajinan tangan Perbedaan: Penelitian lanjutan akan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi dalam mendukung keberhasilan UMKM, serta bagaimana kepemimpinan yang baik dapat

	<p>paguyuban yang solid, diyakini dapat memfasilitasi masyarakat dalam mengelola usaha mereka secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.</p>	<p>meningkatkan kinerja kelompok pengrajin dalam menghadapi berbagai tantangan.</p>
Salman Al Farisi, dkk (2022), yang diterbitkan dalam jurnal dinamika ekonomi syariah, dengan judul <i>PERAN UMKM (USAHA MIKRO KECIL MENENGAH) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.</i>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa UMKM tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mengurangi kemiskinan dan menciptakan peluang kerja. UMKM mampu menyerap angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan, yang secara langsung berkontribusi dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut temuan penelitian ini, sektor UMKM berfungsi sebagai penggerak utama dalam perekonomian, tidak hanya dalam menciptakan lapangan kerja, tetapi juga dalam memperkuat perekonomian lokal.</p>	<p>Persamaan: Adanya dampak indeks Pembangunan manusia menjadi tolak ukur keberhasilan UMKM. Perbedaan: penelitian yang lebih mendalam mengenai ketahanan, pemberdayaan, dan digitalisasi UMKM akan sangat bermanfaat untuk mendukung kebijakan yang lebih efektif dalam mengembangkan sektor ini secara berkelanjutan.</p>
Hutrin Kamil, dkk (2023) yang diterbitkan dalam Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat dengan judul “Pengembangan Sumber Daya Manusia Kerajinan Tangan Melalui Pelatihan Dalam Upaya Meningkatkan Usaha	<p>Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hutrin Kamil, dkk. Program pelatihan keterampilan yang ditujukan untuk masyarakat, seperti pelatihan pembuatan tas anyaman, telah menghasilkan metode produksi yang lebih efisien dan kualitas</p>	<p>Persamaan: Program pelatihan keterampilan tangan pada jurnal ini menjadi relevansi yang cukup baik untuk di teliti. Pengembangan keterampilan yang memiliki dampak baik untuk ekonomi menjadi objek dan subjek yang</p>

Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm)	<p>produk yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa keterampilan yang ditingkatkan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan para pengrajin, tetapi juga mendorong diversifikasi produk yang mereka hasilkan.</p> <p>Tidak hanya itu, kolaborasi antar anggota masyarakat yang terjalin dalam berbagai program pelatihan ini telah menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam menciptakan sumber daya bersama dan memperluas akses pasar. Kolaborasi yang baik antara pengrajin telah membantu meningkatkan profil produk lokal, mempermudah distribusi, serta memperkenalkan produk kerajinan tangan ke pasar yang lebih luas. Melalui kerja sama ini, pengrajin dapat memperoleh pesanan dalam jumlah yang lebih besar, meningkatkan potensi pendapatan mereka.</p>	<p>persis pada penelitian selanjutnya.</p> <p>Perbedaan: Penelitian lebih lanjut akan dilakukan untuk mengeksplorasi beberapa aspek yang belum banyak dibahas dalam literatur, seperti pemasaran digital terhadap penjualan produk kerajinan tangan, serta praktik keberlanjutan dalam produksi kerajinan tangan. Perbandingan antara efektivitas program pelatihan di berbagai komunitas juga dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan di tempat lain.</p>
Gilang, D. A., & Widiastuti, K. (2021) yang diterbitkan dalam jurnal arsitektur ilmiah dengan judul Model perancangan pusat komunitas Kampung	Penelitian ini menempatkan Kampung Keparakan sebagai lokasi studi desain komunitas dan mengusulkan model pusat komunitas yang berfungsi sebagai sarana	Persamaan: Kecocokan konteks studi keduanya meneliti Keparakan sebagai wilayah studi sehingga observasi kontekstual pada artikel tersebut (peta aktor

Keparakan sebagai antitesis panti asuhan: fasilitas reunifikasi keluarga.	reunifikasi keluarga. Temuan utama menunjukkan bahwa intervensi fisik-ruang yang dirumuskan melalui konsep <i>Therapeutic Courtyard</i> (gabungan playground, ruang bimbingan/konseling keluarga, dan penggunaan elemen alam) memiliki potensi untuk meningkatkan interaksi sosial antar-lapisan komunitas dan menyediakan ruang layanan sosial yang inklusif.	komunitas, struktur ruang, praktik sosial) dapat dijadikan referensi empiris pendukung. Untuk perumusan rekomendasi kebijakan. Perbedaan: Penelitian lebih lanjut menyoroti bagaimana kontribusi umkm dalam meningkatkan kesejahteraan dan menidentifikasi faktor munculnya kesejahteraan tersekat.
---------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Kerangka Teori

Landasan teori merupakan hal penting yang digunakan dalam sebuah penelitian, hal ini berfungsi sebagai dasar analisis yang dapat membantu penulis dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Modal Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat, berikut merupakan teori yang digunakan penulis untuk sebuah penelitian.

1. Teori Modal Sosial Menurut Putnam

Modal sosial sebagai kumpulan relasi sosial yang mencakup jaringan (networks) antarindividu, norma resiprositas, dan kepercayaan (trust) yang tumbuh di antara mereka. Menurut Putnam, modal sosial adalah civic virtue yang terkuat ketika tertanam dalam jaringan sosial yang saling mengikat.¹¹ Dengan kata lain, individu yang memiliki niat baik (norma) saja tidak cukup; mereka harus terhubung

¹¹ Thomas Santoso, "Memahami Modal Sosial", (*Surabaya: Pustaka Saga, 2020.*) Hal. 20-35

dalam jaringan sosial agar tercipta modal sosial yang mendorong kerjasama. Modal sosial ini berperan sebagai kekayaan kolektif (public good) yang memudahkan warga menyelesaikan masalah bersama.¹² Norma-norma sosial dan jejaring yang menguatkannya menyediakan mekanisme kelembagaan informal yang menjamin kerjasama dan kepatuhan, sehingga memuluskan penyelesaian tujuan bersama.¹³

a. Dimensi Modal Sosial

1. Modal Sosial Pengikatan (Bonding): Ini adalah relasi sosial kuat di dalam kelompok yang homogen (anggota serumpun, memiliki karakteristik serupa). Modal sosial jenis ini inward-looking dan memperkuat solidaritas internal kelompok. Putnam menjelaskan bahwa bonding social capital bersifat “sociological superglue” yang meningkatkan resiprositas khusus dan solidaritas kelompok. Namun, bonding yang berlebihan sering bersifat eksklusif sehingga anggotanya cenderung menganggap luar kelompok sebagai outsider. Bonding saja dapat mempersempit cakupan manfaat, bahkan cenderung mereproduksi ketimpangan sosial dengan membatasi akses ke sumberdaya di luar kelompok.
2. Modal Sosial Penjembatanan (Bridging): Berlawanan dengan bonding, bridging social capital bersifat inklusif dan outward-looking. Jaringan penjembatanan menghubungkan individu dari kelompok atau latar belakang sosial yang berbeda. Putnam menyebut bridging seperti yang memperluas koneksi. Modal ini mendorong akses informasi,

¹² Ibid hal. 20

¹³ Ibid hal. 22

sumberdaya baru, dan peluang di luar kelompok inti. Bridging membangkitkan identitas dan solidaritas yang lebih luas, serta membuka jendela bagi anggota komunitas untuk “getting ahead”, bukan sekadar surviving. Dengan kata lain, bridging memungkinkan distribusi manfaat ekonomi-kebermkmuran yang lebih merata dan potensi mobilitas sosial yang lebih tinggi.

3. Modal Sosial Penjalian (Linking): Konsep linking dikembangkan sejalan dengan pemikiran Putnam meski lebih difokuskan oleh peneliti lain. Linking social capital merujuk pada hubungan kepercayaan antara individu atau komunitas dengan aktor-aktor institusional (pemerintah, lembaga formal). Modal ini penting untuk mengakses dukungan formal, kekuatan, dan advokasi dari luar komunitas. Dalam konteks prakarsa UMKM, linking berarti kemampuan masyarakat memanfaatkan jaringan dengan dinas atau pihak ketiga untuk mendapatkan modal, pelatihan, atau kebijakan yang inklusif.¹⁴

Konsekuensi Ketimpangan dan Kesejahteraan: Putnam dan Coleman menggarisbawahi bahwa bonding tanpa bridging sering mengekalkan ketimpangan. Jaringan bonding yang tertutup cenderung menjadi “strategi bertahan hidup” tanpa mengubah situasi kelompok secara signifikan. Sebaliknya, bridging memerangi eksklusi sosial dan mengurangi kesenjangan dengan menyediakan akses sumberdaya baru.¹⁵ Dalam kajian Putnam, keberadaan modal sosial inklusif

¹⁴ Ibid hal. 30

¹⁵ Ibid hal. 35

(khususnya bridging) berbanding terbalik dengan ketimpangan—semakin banyak bridging, semakin tinggi peluang peningkatan kesejahteraan kelompok terpinggirkan.

b. Perspektif Modal Sosial

Dalam kasus Kampung Keparakan Kidul, meski UMKM kerajinan tumbuh pesat, temuan lapangan menunjukkan peningkatan pendapatan hanya dirasakan oleh pelaku usaha dan keluarganya, sementara warga non-pelaku tidak mengalami perubahan berarti (fenomena kesejahteraan tersekat). Menurut kerangka Putnam, ini dapat disebabkan lemahnya modal sosial penjembatan dan penjalian di komunitas tersebut. Pelaku usaha UMKM mungkin membangun bonding sosial yang kuat antar pengrajin, namun keterbatasan bridging (jejaring ke kelompok warga non-pelaku) membuat manfaat ekonomi terisolasi dalam kelompok kecil. Seperti dikatakan Putnam, bridging networks memungkinkan akses informasi dan peluang baru di luar kelompok asal; ketiadaannya berarti warga luas sulit ikut menikmati kesempatan yang sama.¹⁶

Selain itu, rendahnya linking social capital dapat menghalangi transfer sumber daya dari institusi pemerintahan ke masyarakat umum. Bila hubungan ke dinas terkait dan lembaga keuangan hanya terjalin dalam lingkaran pelaku UMKM saja, maka program pelatihan atau modal usaha tidak tersalurkan secara inklusif. Padahal, modal linking yang baik seharusnya menghadirkan kepercayaan warga

¹⁶ Fitria, N., & Yulianto, A. “Keberlanjutan UMKM berdasarkan modal sosial dan triple bottom line (Studi kasus Griya Cokelat Nglanggeran)”. *Agribest: Jurnal Agribisnis*, 3(2), (2021) 101–115.. <https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/AGRIBEST/article/view/6274>

kepada pemerintah dan sebaliknya. Kurangnya hubungan institusional ini mengerucutkan akses manfaat sehingga kesejahteraan komunitas tidak menyebar.¹⁷

Dengan demikian, fenomena kesejahteraan tersekat di Keparakan Kidul selaras dengan kerangka Putnam: dominasi bonding sosial yang eksklusif tanpa dukungan bridging/linking menyebabkan manfaat ekonomi hanya “tertahan” dalam kelompok inti. Teori Putnam menunjukkan bahwa membangun jaringan sosial inklusif (bridging) dan meningkatkan kepercayaan institusional (linking) sangat penting untuk meratakan kesejahteraan masyarakat.

c. UMKM dan Kerajinan tangan

a. Pengertian UMKM

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang merujuk pada sektor bisnis yang mencakup usaha dengan skala kecil hingga menengah, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah. UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena mereka berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung inklusi sosial. Usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang merupakan cabang atau anak perusahaan dari perusahaan menengah atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memenuhi kriteria usaha kecil.

¹⁷ Lestari, D., & Sudrajat, R. “Modal sosial dan kesimbangan usaha: kelompok jahit wanita ‘Maria’.” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), (2021) 450–463. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/48937>

Sedangkan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dijalankan oleh individu atau badan usaha yang tidak merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan menengah atau besar, dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.¹⁸

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah jenis usaha yang paling banyak dijumpai dalam konteks perkembangan ekonomi. Kelompok usaha ini terbukti mampu bertahan dari berbagai tekanan yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kelompok UMKM yang terdiri dari berbagai jenis usaha.¹⁹

b. UMKM Kerajinan Tangan

Kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Dengan kata lain, kerajinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang berkaitan dengan perbuatan tangan yang menghasilkan suatu karya.²⁰ Kerajinan tangan merupakan sektor vital dalam industri kreatif yang memiliki nilai estetika tinggi dan menyimpan nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. UMKM di bidang kerajinan tangan di Indonesia berperan

¹⁸ Salman Al Farisi, Dkk, “Peran Umkm Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”, Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, Vol. 9:1, (2022) Hal. 76

¹⁹ Erwin Rizki , “Peran Umkm Dalam Meningkatkan Pendapatan Dhuafa Di Perkumpulan Kampung Mandiri Dusun Kweden Kabupaten Kediri”,(Skripsi, Febi: 2023) Hal 23

²⁰ Yeni, Dkk, “Pengembangan Umkm Kerajinan Anyaman Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan ”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri* Vol. 5:2 (2021) Hal. 440

penting dalam melestarikan budaya lokal sekaligus memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Produk-produk kerajinan tangan seperti batik, ukiran kayu, dan anyaman rotan tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga berpotensi untuk dipasarkan baik di pasar domestik maupun internasional.

UMKM kerajinan tangan merupakan bagian integral dari warisan budaya dan industri kreatif di Indonesia, mencakup berbagai jenis usaha seperti pengrajin batik, tenun tradisional, sulam, serta kerajinan tangan lainnya yang kaya akan nilai seni dan keunikan. UMKM di sektor tekstil dan kerajinan tangan seringkali dimulai oleh pengrajin lokal yang memanfaatkan teknik tradisional dan bahan-bahan lokal untuk menciptakan produk-produk yang menggambarkan keindahan serta kekayaan budaya Indonesia.²¹ Produk dari UMKM kerajinan tangan sering dijadikan souvenir di tempat wisata. Produk-produk tersebut bisa digunakan atau hanya dijadikan pajangan. Bahkan, beberapa produk UMKM kerajinan tangan sudah mulai dieksport. Seperti halnya produk kerajinan kampung keparakan kidul yang sudah berlangsung cukup lama dan memiliki daya saing tinggi tidak hanya di pasar local melainkan juga menuju pasar internasional.²²

Konsep UMKM dan kerajinan tangan dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami bentuk usaha yang menjadi objek utama kajian. UMKM kerajinan tangan memiliki karakter khas sebagai bagian dari sektor informal, yaitu beroperasi dengan modal kecil, tenaga kerja terbatas, teknologi sederhana, serta berbasis keterampilan individu yang

²¹ Rifda Portal Informasi Bisnis Terkini, “10 Jenis Umkm Yang Bisa Anda Coba”, 2024.

²² Rosyda N F, “Apa Itu Ukm” Gramedia Blog, 2021

diturunkan secara turun-temurun dalam komunitas. Dalam konteks Kampung Keparakan Kidul, aktivitas ini berkembang bukan hanya sebagai mata pencaharian, tetapi juga membentuk pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Produk-produk seperti tas, dompet, gantungan kunci, dan aksesoris lainnya diproduksi secara padat karya, berbasis rumah tangga, dan terhubung dalam jaringan produksi bersama yang kuat antar pelaku. Hal ini sesuai dengan kajian dalam literatur yang menyatakan bahwa UMKM kerajinan tangan di Indonesia umumnya tumbuh dalam ruang-ruang domestik, dan sangat dipengaruhi oleh pola relasi sosial serta dinamika komunitas sekitarnya.

Relevansi teori ini dalam penelitian terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan struktur, proses, dan ekosistem ekonomi lokal yang dijalani oleh pelaku usaha. Dari sini dapat dipahami bagaimana UMKM menjadi sarana pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan taraf hidup bagi pelaku, sekaligus membentuk lanskap keseharian masyarakat di wilayah tersebut. Namun demikian, teori UMKM dan kerajinan tangan ini bersifat deskriptif dan belum cukup untuk menjelaskan fenomena distribusi manfaat atau dampak sosial secara menyeluruh. Konsep ini belum mampu menjawab pertanyaan penting dalam penelitian ini, seperti: mengapa kesejahteraan hanya dirasakan oleh pelaku UMKM, sementara masyarakat non-pelaku tetap berada dalam kondisi stagnan.

Oleh karena itu, untuk melengkapi pemahaman konseptual mengenai UMKM dan kerajinan tangan ini, penelitian menggunakan teori tambahan yang bersifat analitis dan fungsional yaitu teori peran dan teori kesejahteraan agar

dapat menguraikan secara lebih tajam hubungan antara aktivitas ekonomi komunitas dengan kualitas hidup masyarakat secara luas.

d. Teori Kesejahteraan

a. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan merupakan ukuran yang menunjukkan apakah suatu masyarakat telah mencapai kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya. Kesejahteraan mencerminkan perasaan bahagia, tercapainya kebutuhan yang mungkin, serta terbebas dari kemiskinan dan ancaman bahaya, yang menjadi ciri kehidupan yang sejahtera. Kesejahteraan sering diartikan sebagai standard living, well-being, welfare, dan quality of life.

Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan diartikan sebagai kondisi di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara telah terpenuhi, sehingga mereka dapat hidup layak, mengembangkan diri, dan melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik. Berdasarkan undang-undang ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan dapat diukur dan dinilai berdasarkan kemampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual mereka.²³

Kesejahteraan tidak hanya dapat didefinisikan melalui konsep material dan hedonisme, tetapi juga mencakup tujuan-tujuan kemanusiaan dan kerohanian. Oleh karena itu, konsep kesejahteraan harus melibatkan pemenuhan kebutuhan duniawi dan spiritual secara seimbang. Todaro dan

²³ Salman Al Farisi, Dkk, "Peran Umkm Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, Vol. 9:1, (2022) Hal. 79

Smith menjelaskan bahwa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, baik material, duniawi, maupun spiritual, perlu diperhatikan tiga hal mendasar, yaitu:

- Tingkat Kebutuhan Dasar: Peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar individu seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan perlindungan.
- Tingkat Kehidupan: Peningkatan kualitas hidup, pendapatan, dan pendidikan yang lebih baik untuk masyarakat.
- Memperluas Skala Ekonomi: Menciptakan pilihan pekerjaan yang lebih baik bagi masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.²⁴

b. Indikator Kesejahteraan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan adalah kondisi di mana semua kebutuhan jasmani dan rohani rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan tingkat kehidupan yang ada. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, BPS menggunakan beberapa indikator, antara lain:

²⁴ Ibid, Hal. 80

- Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan adalah indikator penting dalam menunjukkan kesejahteraan masyarakat. Yang dimaksud dengan pendapatan di sini adalah total penerimaan kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari penghasilan yang diterima atas tenaga kerja, penghasilan dari milik (seperti sewa, bunga, dan dividen), serta tunjangan yang diberikan oleh pemerintah.

- Perumahan dan Pemukiman

Keberadaan rumah sebagai tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Rumah juga memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan keluarga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Selain itu, rumah yang sehat dan nyaman berkontribusi pada kesehatan masyarakat, karena rumah yang baik akan mendukung kondisi kesehatan setiap penghuninya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk mengembangkan potensi diri melalui proses belajar. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan berkualitas sesuai dengan minat dan bakat, tanpa memandang status ekonomi, sosial, suku, etnis, agama, maupun lokasi geografis.

- Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu ukuran utama kesejahteraan masyarakat dan juga indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang sakit akan kesulitan dalam memperjuangkan kesejahteraan diri mereka. Oleh karena itu, berbagai upaya pembangunan di bidang kesehatan diharapkan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Indikator kesejahteraan ini dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan dan kemampuan mereka untuk membiayai pengobatan serta obat-obatan yang dibutuhkan.²⁵

Namun, pendekatan ini cenderung bersifat kuantitatif dan struktural, serta berfokus pada output material yang dapat diukur secara statistik. Sebagai pelengkap dan perluasan dari kerangka tersebut, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan kesejahteraan multidimensi yang dikembangkan oleh Shiba. Pendekatan ini melihat kesejahteraan tidak hanya dari sisi ekonomi atau pendidikan secara terpisah, tetapi sebagai kesatuan pengalaman hidup manusia secara utuh, yang mencakup:

²⁵ Ibid, Hal. 81

Kesehatan fisik dan mental, Tujuan hidup dan peran bermakna, Hubungan sosial dan rasa memiliki, Integritas dan karakter individu, serta Kondisi ekonomi sebagai penunjang kehidupan yang layak.

c. Kesejahteraan Multidimensi (*Human Flourishing Framework*)

Dalam studi pembangunan sosial kontemporer, kesejahteraan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai tingkat pendapatan atau kepemilikan materi semata. Pemahaman ini telah berkembang menjadi pendekatan kesejahteraan multidimensi, yang menekankan bahwa kesejahteraan sejati merupakan kombinasi dari berbagai aspek penting kehidupan manusia. Pendekatan ini sering disebut sebagai kerangka human flourishing, yaitu kondisi ketika seseorang dapat hidup secara optimal dan bermakna dalam berbagai aspek kehidupannya. Kesejahteraan multidimensi terdiri dari lima domain utama, yaitu:

- Kesehatan fisik dan mental: Kemampuan untuk menjalani hidup yang sehat dan bugar,
- Tujuan hidup: Merasa bahwa hidup memiliki arah dan kontribusi social
- Karakter dan nilai: Memiliki integritas moral dan etika dalam bertindak
- Hubungan social: Kualitas interaksi interpersonal yang sehat dan suportif
- Kesejahteraan material (ekonomi): Memiliki sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak

Pendekatan ini tidak berfokus pada cara pandang unidimensional (tunggal), seperti menilai kesejahteraan hanya berdasarkan pendapatan atau konsumsi.

Sebaliknya, kesejahteraan dipahami sebagai sesuatu yang berlapis dan saling terhubung, sehingga ketimpangan pada satu dimensi dapat berdampak besar terhadap dimensi lainnya. Kesejahteraan tidak seharusnya disederhanakan hanya pada pendapatan atau kebahagiaan semata; melainkan harus mencerminkan bagaimana manusia berfungsi secara utuh dalam hal tujuan hidup, kesehatan, karakter, dan hubungan sosial.²⁶

Dalam konteks UMKM kerajinan tangan di Kampung Keparakan Kidul, pendekatan ini sangat relevan untuk digunakan karena:

- Aspek Ekonomi

Pelaku UMKM memperoleh penghasilan dari hasil produksi, yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan serta kesehatan anak-anak mereka.

- Aspek Kesehatan

Pola kerja pelaku yang tidak ergonomis menyebabkan gangguan kesehatan, tetapi pendapatan mereka memungkinkan akses pengobatan mandiri dan keikutsertaan dalam BPJS.

²⁶ Shiba, K., et al. "Global Trends Of Mean And Inequality In Multidimensional Wellbeing: Analysis Of 1.2 Million Individuals From 162 Countries, 2009–2019". *Frontiers In Public Health*, (2022). 10, 824960. Akses:

<Https://Www.Frontiersin.Org/Articles/10.3389/Fpubh.2022.824960/Full>

- Aspek Pendidikan

Pendapatan dari UMKM membuka kesempatan pendidikan anak-anak pelaku, menciptakan transmisi nilai pendidikan dalam keluarga.

- Aspek Sosial

Pelaku UMKM membentuk solidaritas yang kuat, tetapi hubungan sosial menjadi timpang karena masyarakat non-pelaku mengalami keterasingan dan tidak memiliki akses terhadap jaringan produktif.

Dengan demikian, teori ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas kesejahteraan masyarakat secara lebih holistik. Meskipun secara ekonomi pelaku UMKM mengalami kemajuan, ketimpangan pada dimensi sosial, pendidikan, dan kesehatan menunjukkan bahwa kesejahteraan belum sepenuhnya tercapai secara kolektif di tingkat komunitas.

Selain itu, teori ini juga memperkenalkan pengukuran ketimpangan kesejahteraan melalui konsep wellbeing inequality (Ketimpangan Kesejahteraan), yang memperlihatkan bahwa rata-rata capaian tinggi belum menjamin bahwa seluruh anggota masyarakat menikmati hasil pembangunan secara merata. Bahkan di negara-negara dengan rata-rata kesejahteraan yang meningkat, kesenjangan di dalam negara tetap tinggi, yang menunjukkan bahwa kesejahteraan belum terdistribusi secara merata.

Dengan menggunakan pendekatan kesejahteraan multidimensi ini, penelitian tidak hanya mampu mengukur seberapa jauh UMKM berdampak pada kehidupan ekonomi pelaku, tetapi juga:

- 1) Mengkaji secara kritis bagaimana UMKM berdampak terhadap kualitas sosial, pendidikan, dan kesehatan komunitas
- 2) Mengidentifikasi adanya ketimpangan peran dan manfaat antara pelaku dan non-pelaku usaha
- 3) Menjadi basis evaluasi bagi program pemberdayaan ekonomi agar lebih inklusif dan menyeluruh dalam dampaknya.

Penelitian ini menyatukan dua pendekatan: (1) Indikator kesejahteraan objektif versi BPS yang memberi gambaran struktural dan kebijakan, dengan (2) Indikator kesejahteraan subjektif dan fungsional versi Shiba, yang menangkap kualitas pengalaman hidup masyarakat di tingkat mikro. Sinkronisasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap dampak UMKM terhadap masyarakat, baik dari sisi pemenuhan kebutuhan dasar maupun dalam hal makna hidup, relasi sosial, dan kapasitas untuk bertumbuh (*flourish*).

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Keparakan Kidul, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergongsan, Kota Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik komunitas pelaku UMKM kerajinan tangan yang cukup aktif dan berkembang. Selain itu, kawasan ini juga mencerminkan situasi sosial ekonomi

masyarakat urban yang dinamis, sehingga sesuai untuk mengkaji hubungan antara aktivitas ekonomi komunitas dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Mei hingga Juli 2025.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami peran UMKM kerajinan tangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Keparakan Kidul. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial ekonomi yang muncul dari aktivitas UMKM dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Data dikumpulkan dan dianalisis secara naturalistik, tanpa manipulasi variabel, sehingga mampu menampilkan realitas sosial sebagaimana adanya.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran UMKM kerajinan tangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Keparakan Kidul, yang ditinjau dari empat aspek utama, yaitu: ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran UMKM dalam menciptakan kesejahteraan yang merata. Objek ini bersifat kontekstual dan melekat pada realitas keseharian masyarakat, khususnya dalam relasinya dengan aktivitas usaha kerajinan tangan. Sementara itu, subjek penelitian terdiri dari tiga kategori informan utama yang dipilih dengan teknik *sampling purposive* sesuai dengan kebutuhan data dan rumusan masalah:

- a. Pertama, Pelaku Usaha Kerajinan tangan. Subjek ini mencakup individu atau kelompok yang menjalankan aktivitas UMKM secara langsung, mulai dari pemilik usaha, pengrajin, hingga tenaga produksi. Informan dari kategori ini memberikan data primer yang konkret dan dinamis terkait dampak usaha terhadap peningkatan kesejahteraan pada aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Mereka juga menjelaskan secara mendalam perubahan kondisi sebelum dan sesudah menjalani usaha, termasuk strategi bertahan dan tantangan yang dihadapi dalam proses produksi maupun pemasaran.
- b. Kedua, Masyarakat Non Pelaku Usaha. Kategori ini mencakup masyarakat dari masing-masing RT sekitar lokasi aktivitas UMKM (Keparakan Kidul) namun tidak terlibat langsung sebagai pelaku usaha. Informan ini memberikan perspektif mengenai sejauh mana keberadaan UMKM berdampak terhadap kehidupan mereka secara tidak langsung. Melalui mereka, peneliti memperoleh data mengenai kesenjangan akses dan distribusi manfaat, serta potret nyata tentang kelompok yang belum sepenuhnya terdampak positif oleh keberadaan UMKM. Informasi ini penting dalam menjawab rumusan masalah pertama secara lebih holistik dan kontras.
- c. Ketiga Tokoh masyarakat. dalam hal ini adalah Ketua RW dipilih sebagai subjek yang memahami kondisi sosial, ekonomi, dan dinamika komunitas secara menyeluruh. Ia menyajikan informasi yang bersifat lebih objektif dan netral, menjembatani dua sisi antara pelaku usaha dan warga. Data dari

tokoh masyarakat digunakan untuk mengkonfirmasi temuan dari dua kelompok informan sebelumnya, sekaligus memberi gambaran umum tentang faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat partisipasi masyarakat dalam UMKM. Oleh karena itu, sumber ini juga relevan untuk dijadikan pendukung data sekunder yang melengkapi analisis utama

Jumlah dan ragam informan dipilih untuk memberikan pandangan yang beragam dan seimbang antara pelaku usaha, kelompok terdampak, maupun pengamat struktural.

Tabel 1. 2 Daftar Informan

Informan	Status	Jenis Kelamin
GN	Ketua RW Keparakan Kidul	Laki-laki
ST	Pelaku Usaha Kerajinan (Sandal)	Laki-laki
ET	Pelaku Usaha (Aksesoris)	Perempuan
AN	Pelaku Usaha (Tas, sandal, dll)	Perempuan
KL	Pelaku Usaha (Dompet, sandal, dll)	Laki-laki
SR	Masyarakat RT 55	Laki-laki
SS	Masyarakat RT 56	Laki-laki
HJ	Masyarakat RT 57	Laki-laki
AD	Masyarakat RT 54	Laki-laki

Untuk Menjaga kerahasiaan dan etika penelitian, nama-nama informan dalam penelitian ini disamarkan menggunakan inisial nama depan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam proses penelitian untuk memperoleh, memilih, dan menyusun informasi yang relevan

guna menjawab rumusan masalah secara valid dan reliabel.²⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang diteliti, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan pancaindra, seperti penglihatan dan pendengaran, serta pencatatan sistematis terhadap kondisi lingkungan, aktivitas sosial, dan proses produksi pelaku UMKM.²⁸ Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara hadir secara langsung di Kampung Keparakan Kidul yang dimulai pada 12 Mei – 26 Juli 2024. Fokus utama observasi diarahkan pada sistem produksi kerajinan tangan yang menjadi identitas kampung tersebut. Peneliti mencatat bagaimana alur produksi berlangsung, mulai dari pengolahan bahan baku, proses pembuatan produk, hingga hasil akhir yang akan dipasarkan. Produk kerajinan tangan yang dihasilkan, seperti sandal, tas, produk aksesoris, menjadi ciri khas Kampung Keparakan Kidul sekaligus penopang utama bagi perekonomian keluarga pelaku.

Selain itu, observasi juga menyoroti sistem kerja para pelaku usaha. Aktivitas usaha sebagian besar dilakukan di ruang lingkup keluarga dengan pola home industry, di mana anggota keluarga berperan langsung dalam

²⁷ Noeng Muhamadji, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Saras, 2002), hlm. 100.

²⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Metode Penelitian Sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kerajinan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai ruang kerja berbasis keluarga yang menumbuhkan solidaritas internal.

Observasi diperluas ke aspek interaksi sosial masyarakat secara keseluruhan. Peneliti mengamati bagaimana hubungan antara pelaku dan non-pelaku terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengamatan ini tampak adanya dinamika sosial yang khas: di satu sisi, masyarakat menunjukkan kebanggaan kolektif atas identitas kampung kerajinan, namun di sisi lain tidak semua warga merasakan manfaat ekonomi yang sama.

Observasi ini juga diarahkan pada dinamika kehidupan kampung secara umum, misalnya bagaimana masyarakat memaknai keberadaan UMKM kerajinan tangan, bagaimana mereka bekerja sama, serta bagaimana pola hubungan sosial terbentuk di antara kelompok pelaku dan non-pelaku.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam observasi terhadap pelatihan-pelatihan resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah atau dinas terkait. Peneliti tidak menghadiri secara langsung kegiatan pelatihan tersebut, sehingga data mengenai pelatihan lebih banyak diperoleh melalui wawancara dengan para pelaku maupun non-pelaku yang pernah mengikutinya, serta melalui dokumen pendukung yang tersedia.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara langsung dengan informan menggunakan pendekatan wawancara semi-terstruktur atau tidak sepenuhnya terpimpin. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan,

namun tetap memberi ruang fleksibilitas untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan terbuka. Wawancara dimulai pada bulan Mei–Juni 2024 dengan para pelaku UMKM kerajinan tangan, masyarakat non-pelaku, serta informan kunci.

1. Pelaku UMKM yang diwawancarai dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu merupakan pelaku yang aktif dalam menjalankan usaha kerajinan tangan, menjadi penggerak UMKM Kerajinan, dan dianggap dapat mewakili kondisi umum pelaku lainnya. Dari total 33 pelaku aktif di Kampung Keparakan Kidul, dipilih sejumlah informan yang dapat memberikan gambaran representatif.
2. Masyarakat non-pelaku dipilih secara acak namun terstruktur dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah. Dari masing-masing 4 RT yang ada di Kampung Keparakan Kidul, dipilih 1 orang informan non-pelaku untuk diwawancarai, sehingga diperoleh gambaran pandangan masyarakat yang lebih berimbang.
3. Informan kunci meliputi tokoh masyarakat, ketua RW. Keberadaan informan kunci ini berfungsi untuk menyetralisir atau mengimbangi perspektif yang diperoleh dari pelaku dan non-pelaku, serta memberikan sudut pandang kelembagaan terhadap fenomena kesejahteraan tersebut.

Wawancara dilakukan secara semi-struktural dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Setiap wawancara berlangsung selama 45–90 menit, direkam (dengan izin informan), kemudian ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis. Wawancara ini

bertujuan untuk memperoleh data mengenai latar belakang, proses pengelolaan, dan dampak sosial ekonomi dari aktivitas UMKM di Kampung Keparakan Kidul.²⁹

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dari berbagai sumber, seperti arsip wilayah, laporan kegiatan, peta monografi, dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian⁴.³⁰ Tahap dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan dokumentasi lapangan secara langsung dengan dokumentasi pendukung dari sumber internet.

Dokumentasi langsung diperoleh melalui pengambilan foto dan catatan lapangan mengenai aktivitas pelaku UMKM kerajinan tangan, hasil produk yang dihasilkan, serta situasi lingkungan sosial di Kampung Keparakan Kidul. Dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan bukti visual dan memperkuat hasil observasi maupun wawancara. Selain dokumentasi lapangan, peneliti juga menggunakan dokumentasi sekunder yang bersumber dari internet, seperti artikel daring, data dari laman resmi pemerintah daerah, maupun publikasi yang relevan mengenai UMKM kerajinan tangan di Kampung Keparakan Kidul. Penggunaan dokumentasi sekunder ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkaya data penelitian, terutama terkait informasi yang tidak dapat diperoleh secara langsung di lapangan, seperti laporan kegiatan pelatihan,

²⁹ Ibid., hlm. 59.

³⁰ Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*, 1985), hlm. 141.

publikasi promosi kampung kerajinan, atau informasi kebijakan dari dinas terkait.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti, serta menyajikannya sebagai temuan yang dapat dipahami oleh orang lain. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis kondisi sebagaimana terjadi di lapangan, sehingga diperoleh data yang benar-benar valid. Dalam penelitian ini, bukti-bukti dikumpulkan dalam bentuk informasi melalui wawancara, foto, serta pengamatan langsung.³¹

Analisis data dapat dilakukan secara optimal apabila melalui tahapan yang sistematis. Dalam buku yang ditulis oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, seperti hasil wawancara dan pengamatan yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, lalu menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan dan diperiksa keabsahannya.³²

Terdapat beberapa model analisis data kualitatif, di antaranya: Metode Perbandingan Tetap (constant comparative method), Metode Analisis Spredley, dan Model Miles dan Huberman . Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model

³¹ Muhamdijir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. (*Yogyakarta: Rake Saraswati*. 2002)

³² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (*Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2017), Hlm. 247

analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama :³³

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, menyaring, dan memilih data yang relevan dari catatan lapangan. Data kasar diubah menjadi data yang lebih fokus dengan mencari tema, pola, dan membuang informasi yang tidak penting. Dalam proses ini, peneliti berupaya untuk mempertahankan validitas data melalui pemilihan secara kritis terhadap informasi yang diperoleh.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan bagan. Ketelitian dan ketekunan dalam menyusun data menjadi poin penting dalam tahap ini.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik setelah data disajikan dan dianalisis dengan teori yang relevan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah penelitian dan dilakukan secara bertahap sejak awal hingga akhir proses penelitian. Makna yang muncul dari data selalu diuji dan diverifikasi agar validitasnya terjamin.

6. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan (pelaku UMKM, masyarakat non-pelaku, dan tokoh masyarakat) guna

³³ Basrowi & Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008)

memperoleh informasi yang lebih objektif dan meyakinkan. Selain itu, dilakukan juga pengamatan berkelanjutan (persistent observation) dan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali informasi yang diperoleh kepada narasumber agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan. Uji keabsahan ini mengacu pada pendekatan Moleong dan digunakan untuk meningkatkan validitas temuan dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam konteks sosial masyarakat.³⁴

Seluruh langkah dalam metode penelitian ini disusun untuk membantu peneliti memahami secara utuh bagaimana peran UMKM kerajinan tangan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat di Kampung Keparakan Kidul. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial secara langsung dari para pelaku dan warga. Dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis tematik yang sistematis, diharapkan hasil penelitian ini mampu menggambarkan realitas di lapangan secara jujur dan mendalam. Uji keabsahan melalui triangulasi dan pengecekan data menjadi upaya penting agar setiap temuan dapat dipercaya dan memberi sumbangsih bermakna dalam kajian pemberdayaan masyarakat.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam empat bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan logis. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

³⁴ Ibid Hal 247

Bab I: Proposal Penelitian, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi dasar konseptual dan arah awal penelitian secara menyeluruh.

Bab II: Gambaran Umum Penelitian, menguraikan profil Kampung Keparakan Kidul sebagai lokasi penelitian, termasuk letak geografis, data demografis, potensi wilayah, serta sejarah dan perkembangan UMKM kerajinan tangan di wilayah tersebut. Bab ini juga memuat sistem produksi dan distribusi, serta gambaran kondisi masyarakat berdasarkan empat dimensi kesejahteraan: ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan.

Bab III: Hasil dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan difokuskan pada peran UMKM kerajinan tangan terhadap kesejahteraan, dibagi dalam empat aspek: ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Dan fenomena kesejahteraan tersebut. Bab ini juga memuat refleksi teoritis serta temuan-temuan lapangan yang tidak terduga dan tantangan yang dihadapi pelaku UMKM.

Bab IV: Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran UMKM kerajinan tangan di Kampung Keparakan Kidul, Yogyakarta, berhasil menciptakan kesejahteraan bagi para pelaku usaha dari beberapa, namun tidak berfungsi sebagai lokomotif kesejahteraan kolektif bagi seluruh komunitas.

1. Peran UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Individu/Keluarga:
UMKM terbukti menjadi instrumen vital dalam meningkatkan pendapatan, membiayai pendidikan anak, dan menjamin kemandirian kesehatan bagi para pelaku. Kontribusi ini sangat signifikan karena pendapatan yang stabil memungkinkan pelaku memenuhi kebutuhan dasar, bahkan menabung dan berinvestasi pada masa depan keluarga.
2. Faktor-faktor yang Memunculkan Kesejahteraan Tersekat: Fenomena ini merupakan cerminan dari kegagalan modal sosial untuk berfungsi secara inklusif. Dominasi modal sosial bonding yang kuat antar pelaku usaha menciptakan jaringan kerja yang efisien namun eksklusif, di mana manfaat hanya berputar di dalam lingkaran pelaku. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya modal sosial bridging yang menyebabkan masyarakat non-pelaku terisolasi dari peluang kerja dan partisipasi, serta minimnya modal sosial linking akibat terbatasnya hubungan dengan institusi eksternal formal. Fenomena kesejahteraan tersebut ini merupakan cerminan dari kegagalan modal sosial untuk berfungsi secara inklusif.

B. Saran

Saran untuk mengatasi fenomena kesejahteraan tersekat dan memaksimalkan potensi UMKM kerajinan tangan sebagai motor pembangunan komunitas, berikut adalah beberapa saran dan rekomendasi yang spesifik dan terukur, ditujukan kepada pihak-pihak terkait:

1. Kepada Pelaku Usaha

- a. Membangun Jejaring Inklusif: Pelaku UMKM disarankan untuk secara proaktif membuka peluang kolaborasi dengan masyarakat non-pelaku. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat skema kerja sama informal yang melibatkan warga non-pelaku dalam rantai produksi, seperti pada tahap pengemasan, pelabelan, atau bahkan pemasaran.
- b. Adopsi Pemasaran Digital Kolektif: Pelaku usaha perlu berinvestasi dalam literasi digital. Pembentukan kelompok belajar informal dapat memfasilitasi transfer pengetahuan tentang pemasaran daring, pencatatan keuangan sederhana, dan pengelolaan pesanan melalui platform e-commerce. Dengan cara ini, ketergantungan pada distributor lama dapat dikurangi dan jangkauan pasar dapat diperluas.
- c. Berperan sebagai Mentor: Para pelaku yang lebih senior dan berpengalaman diharapkan dapat menjalankan peran sebagai mentor atau inspirator bagi generasi muda dan warga yang berminat. Dengan membuka diri dan berbagi pengetahuan, pelaku tidak hanya menjaga keberlanjutan usaha tetapi juga berkontribusi pada regenerasi sosial-ekonomi di kampung.

2. Kepada Pemerintah

- a. Pelatihan yang Terbuka dan Berkelanjutan: Pihak kelurahan dan RW disarankan untuk menyelenggarakan program pelatihan keterampilan yang tidak hanya diperuntukkan bagi pelaku lama, tetapi terbuka untuk seluruh warga, terutama kaum muda dan ibu rumah tangga. Pelatihan ini dapat mencakup teknik produksi dasar, desain produk, hingga pemasaran digital.
- b. Fasilitasi Akses ke Lembaga Eksternal: Perangkat RW dapat mengambil inisiatif untuk menjalin hubungan formal dengan dinas terkait, lembaga keuangan, dan universitas. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi akses warga terhadap pendanaan mikro, pendampingan usaha, dan program-program pengembangan kapasitas yang relevan.

3. Kepada Masyarakat Non-Pelaku

- A. Mengambil Inisiatif Partisipasi: Masyarakat yang belum terlibat diharapkan dapat mengambil inisiatif untuk mendekati pelaku usaha dan menawarkan bantuan dalam aspek-aspek pendukung, seperti pemasaran di media sosial, pengemasan produk, atau logistik pengiriman. Keterlibatan aktif ini akan menjadi pintu masuk untuk mendapatkan keterampilan dan membangun jejaring.
- B. Membentuk Kelompok Belajar Informal: Warga non-pelaku dapat membentuk komunitas belajar sendiri yang fokus pada pengembangan keterampilan dasar, seperti keterampilan kerajinan, literasi digital, atau manajemen keuangan. Dengan cara ini, mereka dapat membangun modal

sosial internal dan kesiapan diri untuk berpartisipasi dalam ekosistem UMKM.

C. Penutup

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam hal analisis maupun kedalaman kajian. Meski demikian, penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyajikan penelitian ini secara jujur dan bertanggung jawab. Segala kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan dan pembelajaran ke depan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi siapa pun yang memiliki perhatian pada pemberdayaan masyarakat melalui UMKM.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, dkk. (2025). *Peningkatan Kompetensi Pelaku UMKM Melalui Program Pelatihan dan Pendampingan di Desa Margaluyu, Tanjungsari Sumedang*, Jurnal Manajemen dan bisnis, 10 (1), 45-48.
- Afdalia, A., Abdulahanaa, & Hasni. (2025). *Peran usaha mikro di kalangan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga: Perspektif keuangan Islam*. Jurnal JIMPA. <https://jim.stebisigm.ac.id/index.php/jimpa/article/download/542/287/>
- Al Farisi, S., Dkk. (2022). *Peran Umkm Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah, 9(1), 73–84.
- Ahmad Munir, (2023). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui UMKM Berbasis PREMAN (Preneur Lamongan Megilan)* , Jurnal Khodimul Ummah, 2 (1), 2-12.
- Amofah, K., & Saladrigues, R. (2022). *Impact Of Attitude Towards Entrepreneurship Education And Role Models On Entrepreneurial Intention*. Journal Of Innovation And Entrepreneurship, 11(36). <https://doi.org/10.1186/S13731-022-00197-5>
- Artha, D. R. P., & Dartanto, T. (2018). *The Multidimensional Approach To Poverty Measurement In Indonesia: Measurements, Determinants And Its Policy Implications*.
- Asmini, dkk. (2024). *Entrepreneurship sebagai Pendorong Kemandirian Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial*. Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities, 4(1), 1224.
- Atmago. (n.d.). *Profil Kampung Keparakan Kidul*. https://www.atmago.com/berita-warga/profil-kampung-keparakan-kidul_9bb1f316-b03b-4111-bf40-150a0c9dc581
- Basrowi & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator kesejahteraan masyarakat 2023*. BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2023/09/15/indicator-kesejahteraan-rakyat.html>
- Budiarto, R., dkk. (2021). *Pengembangan UMKM: Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. UGM Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/sosial-politik/pengembangan-umkm-antara-konseptual-dan-pengalaman-praktis>

- CNN Indonesia. (2025, Februari 24). *Kemendag Targetkan Ekspor UMKM ke 33 Negara Senilai Rp 306 T*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250224201221-92-1201985/kemendag-targetkan-ekspor-umkm-ke-33-negara-senilai-rp306-t>
- Creativepreneurship Binus University. (2020). *Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia*. BINUS University. <https://binus.ac.id/bandung/2020/11/peran-umkm-dalam-perekonomian-indonesia/>
- Dewanti, I. S., & Soeprapto, A. (2019). *Pengembangan Pariwisata Perkotaan Berbasis Komunitas: Studi Pada Kampung Wisata Dipowinatan Yogyakarta*. Jurnal Administrasi Bisnis (Jabis), 17(1), 61–62.
- Erwin Rizki. (2023). *Peran UMKM Dalam Meningkatkan Pendapatan Dhuafa Di Perkumpulan Kampung Mandiri Dusun Kweden Kabupaten Kediri* [Skripsi]. Feby.
- Fajrul, M., & Saptyana, R. F. (2025). *Strategi peningkatan daya saing UMKM kuliner di era digital*. MAMEN (Jurnal Manajemen), 4(2), 143–157.
<https://journal.literasisains.id/index.php/mamen/article/download/5066/2040/23076>
- Farizqiyah, S. (2024). *Strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis pemberdayaan UMKM: Studi UMKM Tape Singkong di desa kenduruan, kabupaten pasuruan*. Jurnal Ekonomi Wilayah Indonesia, 5(1), 67–68.
- Hardyca, B., & Lestari, P. (2021). *Strategi Kokmas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Anggota Di Kampung Keparakan Kidul*. Jurnal Pendidikan Sosiologi.
- Haryati, R. (2021, Agustus 28). *UMKM, di antara inovasi dan pembangunan berkelanjutan*. Padang Ekspres — Jawapos.com. <https://padek.jawapos.com/opini/2363745142/umkm-di-antara-inovasi-dan-pembangunan-berkelanjutan>
- Himmatul, A. (2022). *Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 3(1), 64–70.
- Hutrin Kamil, Dkk. (2023). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Kerajinan Tangan Melalui Pelatihan Dalam Upaya Meningkatkan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm)*. Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat, 2–14.
- Ikhsani, A., dkk. (2025). *Peningkatan Kompetensi Pelaku UMKM Melalui Program Pelatihan dan Pendampingan di Desa Margaluyu, Tanjungsari Sumedang*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 10(1), 45–48.

- Ita, P (2025). *Mendorong Inovasi dan Digitalisasi UMKM Melalui Challange based learning*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9 (4) , 2286-2290.
- Kompas.com. (2024). *Jokowi: Jumlah UMKM Kita 65 Juta dan Penyerapan Tenaga Kerja 97 Persen*. Diakses pada 11 Juli dari <https://nasional.kompas.com/read/2024/03/07/16040301/jokowi-jumlah-umkm-kita-65-juta-dan-penyerapan-tenaga-kerja-97-persen>
- Julianti, R. (2023). *Peran home industry (UPPKS) terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Taba Anyar*. [Skripsi]. Ian Curup. <https://etheses.iaincurup.ac.id/4402/1/Peran%20home%20industry%20usaha%20peningkatan%20pendapatan%20keluarga%20sejahtera%20%28UPPKS%29%20terhadap%20kesejahteraan%20masyarakat%20desa%20Taba%20anyar.pdf>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024, Juni 5). *Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas Tingkatkan Kontribusi terhadap Ekspor Indonesia*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2025, Januari). *Mendag Target Ekspor RI Capai US\$ 294,45 M di 2025, Naik 7,1%*. <https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/mendag-target-ekspor-ri-capai-us-29445-m-di-2025-naik-71>
- Khaliq, A., & Uspri. (2017). *Kemiskinan multidimensi dan perlindungan sosial*. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 85–191. <http://media.neliti.com/media/publications/555556-kemiskinan-multidimensi-dan-perlindungan-fb41c06b.pdf>
- Kontribusi UMKM terhadap ekspor hanya 15%, masih kalah dengan Malaysia dan Thailand.* (2024). Kontan.co.id. [cite_start]Diakses pada 12 Juli dari <https://nasional.kontan.co.id/news/kontribusi-umkm-terhadap-ekspor-hanya-15-masih-kalah-dengan-malaysia-dan-thailand>
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon*. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).
- Lydia, F. S. H. E. (2024). *Hubungan postur kerja dan status gizi dengan kelelahan kerja di umkm kripik tempe senan*. *Jurnal Kesehatan Universitas Negeri Malang*, 8(1), 27–35.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Mubaroq, H., dkk. (2023). *Pemberdayaan Komunitas Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Umkm Melalui Pelatihan pembuatan kue*. Vol.7, No. 2, 70–76.
- Mery L, (2019). Potensi Umkm Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga, Jurnal Mutiara Manajemen, Vol 2, No. 9, 430-433.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nawawi, H. (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nudiati, D., & Pamungkas, B. H. (2024). *Pemberdayaan orang dewasa melalui pendampingan UMKM: Peran pendamping di komunitas*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(3), 19081–19090.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.15312>
- Nurul, M., dkk. (2024). *Hubungan modal sosial dengan tingkat kinerja usaha pada UMKM tahu tempe*. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 8(1), 139–150.
<https://ejournalskpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/download/1087/545/3757>
- Pradika, S. E., et al. (2021). *Tradisi Ruwahan Dengan Modifikasi Mata Raka Dan Kegiatan Kado Silang Untuk Menarik Minat Masyarakat Kampung Pujokusuman*. Jurnal Wibhakta, 1(2).
- Rifda Portal Informasi Bisnis Terkini. (2024). 10 Jenis Umkm Yang Bisa Anda Coba.
- Rosyda N F. (2021). Apa Itu Ukm. Gramedia Blog.
- Setiawan, A., & Fikriah, F. (2020). *Pengaruh Belanja Pemerintah Bidang Pendidikan, Kesehatan Dan Perlindungan Sosial Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan, 5(4), 212–221.
<https://jim.usk.ac.id/ekp/article/view/17087>
- Septian Agung. (2021). *Pengaruh Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Pendapatan Produsen Batik Tulis di Kabupaten Sumenep*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 9(1).
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7276>
- Shiba, K., et al. (2022). *Global Trends Of Mean And Inequality In Multidimensional Wellbeing: Analysis Of 1.2 Million Individuals From 162 Countries, 2009–2019*. Frontiers In Public Health, 10, 824960.
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpubh.2022.824960/Full>

- Shiba, K. (2022). *Multidimensional Wellbeing Framework for Community Development*. *Frontiers in Public Health*, 10, 3–4. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.824960>
- Sirait, E., dkk. (2024). *Peran UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 3816–3824.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Suswarina. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok (Studi Di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta)*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 196.
- Suyadi, Dkk. (2018). *Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Bengkalis-Riau*. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 29(1), 1.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Alfabeta.
- Uud 1945 Alinea Keempat Dan Bab XIV Tentang Perekonomian Nasional Dan Kesejahteraan Sosial.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (1996). *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Yeni, Dkk. (2021). *Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 5(2), 438–445.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA